

KONTRADIKSI SIMBOL DAN SUBSTANSI NILAI ISLAM DALAM ARSITEKTUR MASJID

YULIA EKA PUTRIE

Dosen Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstract

Grand mosques are commonly designed as a symbol of the glory of Islam. Many symbolic elements and forms are also included in these mosques. Consequently, these kind of mosques are usually built in a very luxurious and monumental way. In contrary, there are some values of Islam which unfortunately have been forgotten while building them. This research aims to identified contradictions that take place between those symbols and the substances of Islamic values in some mosques' architecture. Furthermore, this research also aims to find the reasons behind those contradictions. The method that used in this research is the normative criticism where a standard or a principle is used to assess the quality or success of a building or urban setting. The principle that used as the parameter in this research is some Islamic values which are related directly to mosque architecture, such as moderation, openness, equality, advantageousness, and prevention of dangers (mudharat). The results of this research are (1) monumentality as the symbol of Islamic glory is oftenly found contradicted to most Islamic values, and (2) Islamic values which mostly forgotten while designing a symbolic-based mosques architecture are moderation, advantageousness, and prevention of dangers. Moreover, the reasons behind these contradictions are (1) conceptual problems in the owners' and architects' mind while representing the symbol of Islamic glory in buildings, (2) operational problems in architects' ways of representing symbol in some un-Islamic architectural designs.

Key words: *Symbol, Islamic values, contradiction, mosque architecture*

PENDAHULUAN

Masjid merupakan salah satu produk asli peradaban Islam. Ia hadir sejak masa-masa awal Islam diturunkan dan berkembang mengikuti perkembangan agama ini di berbagai belahan dunia. Masjid yang secara etimologis berarti tempat sujud, mengalami perkembangan terminologis menjadi obyek arsitektur yang keberadaannya mengiringi turunnya perintah mendirikan shalat dan keutamaan menjalankan shalat berjamaah bagi kaum laki-laki, seperti diungkapkan di dalam beberapa hadits Nabi SAW. Salah satu hadits yang mengemukakan pentingnya shalat berjamaah di masjid adalah, “Muslim meriwayatkan dari Ibnu Mas’ud ra., ia berkata: “Sungguh Rasulullah saw. pernah mengajarkan sunanul huda kepada kami dan sesungguhnya termasuk sunanul huda adalah mengerjakan shalat berjamaah di masjid yang dikumandangkan adzan di dalamnya.” (An-Nabhani, 2006: 83). Karena itu, keberadaan masjid merupakan manifestasi fisik yang sangat penting dari inti ajaran Islam. Sebagai manifestasi fisik dari inti ajaran Islam dan

pandangan hidup kaum Muslim, sepantasnyalah arsitektur masjid memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi dengan inti ajaran itu.

Walaupun demikian, dalam kenyataannya ternyata masih banyak ditemui implikasi arsitektural masjid yang kurang atau tidak sesuai dengan inti ajaran Islam dan pandangan hidup kaum Muslim itu sendiri. Salah satu penyebabnya, menurut Tajuddin M. Rasdi dalam bukunya *“The Mosque as a Community Development Centre”*, adalah kekeliruan cara pandang terhadap masjid sebagai rumah Tuhan, seperti konsep ibadah yang terdapat di kuil-kuil dan gereja-gereja. Di dalamnya, hubungan ritualistik dan meditatif antara manusia dengan Tuhannya menjadi fokus utama perancangan. *“The mosque is considered no different than either a church or a temple in relation to the design principles of a sacred edifice where the mosque is looked upon as a place of silent meditation and seclusion from the outer world.”* (Tajuddin M. Rasdi, 1998: 20-21). Implikasi arsitektural dari pandangan ini adalah fungsi-fungsi pendidikan, sosial dan kemasyarakatan dari masjid menjadi dikesampingkan.

Selain itu, ketidaksesuaian antara arsitektur masjid dengan nilai-nilai Islam juga disebabkan oleh konsep-konsep perancangan yang terlalu berbasis pada obyek (*object-centered design concepts*). Metode perancangan ini didasari oleh cara pandang yang mengidentikkan produk peradaban masyarakat Muslim sebagai sesuatu yang selalu islami (Utaberta, 2008: 55). Sebagian besar konsep yang digunakan para arsitek dalam merancang obyek arsitektur Islam, terutama masjid, masih sangat dipengaruhi oleh cara pandang ini. Salah satu kerugian dari cara pandang yang berbasis pada obyek ini adalah perancangan arsitektur masjid lebih banyak didominasi oleh pertimbangan-pertimbangan akan bentuk-bentuk fisik yang dianggap mewakili arsitektur Islam, tanpa pertimbangan mendalam akan nilai-nilai Islam itu sendiri.

Menurut Mohd. Tajuddin M. Rasdi, terdapat beberapa jenis pendekatan dalam perancangan arsitektur Islam yang masih sangat berorientasi kepada obyek, di antaranya adalah revivalisme, strukturalisme dan simbolisme (Tajuddin M. Rasdi, 2009: 5-6). Penelitian kali ini akan difokuskan pada salah satu pendekatan yang disebutkan di atas, yaitu pendekatan simbolisme. Hal ini dikarenakan, pendekatan simbolisme merupakan jenis pendekatan yang banyak digunakan oleh para perancang dan banyak pula menyebabkan ketidaksesuaian antara arsitektur masjid dengan nilai-nilai Islam yang seharusnya termanifestasi secara benar, baik dan indah di dalamnya.

Pendekatan simbolisme dalam perancangan masjid merupakan salah satu pendekatan yang sering digunakan oleh para arsitek dan perancang. Arsitektur masjid dirancang sarat dengan muatan simbol untuk memperlihatkan kedalaman konsep perancangan dan keseriusan para perancangnya mengejawantahkan nilai-nilai Islam ke dalam bentuk arsitektur. Terdapat sangat banyak simbol yang dimasukkan ke dalam bentuk-bentukan arsitektur masjid, seperti kubah yang dikatakan sebagai simbol dari langit, jumlah kolom yang mewakili angka-angka tertentu di dalam Islam, ornamen infinitif yang menyimbolkan ketidakterbatasan Tuhan, dan sebagainya. Simbol-simbol ini dapat berupa hasil perenungan para arsiteknya, dapat pula merupakan pengetahuan yang *taken-for-granted* atau turun-temurun di kalangan para perancang.

Walaupun demikian, nilai-nilai mendasar di dalam Islam acapkali terlupakan atau sengaja ditinggalkan demi simbolisasi ini. Prinsip kesucian,

tawassuth (moderation) dan pemisahan sirkulasi dan zona ruang antara laki-laki dan perempuan merupakan prinsip-prinsip mendasar dalam perancangan masjid yang paling sering dilupakan demi perolehan simbolisasi ini. Kemewahan arsitektur masjid, misalnya, sering dijadikan simbol kesyukuran atas rahmat Allah swt., yang sebenarnya kontradiktif dengan anjuran untuk tidak berlebih-lebihan dan menonjolkan diri.

Kekurangan lain dari pendekatan simbologi ini adalah sangat terbatasnya kalangan yang mengetahui makna dari simbol-simbol itu. Jika para arsitek tidak mengutarakan apa makna simbolis di balik bentukan-bentukan arsitektural itu, para pengguna masjid tidak akan mengetahuinya (Tajuddin M. Rasdi, 2009: 5). Sebaliknya, nilai-nilai substantif yang terwujudkan di dalam arsitektur masjid lebih mudah dirasakan dan dipahami, bahkan oleh orang yang awam akan pengetahuan arsitektur sekalipun. Orang awam tidak memerlukan pengetahuan akan simbol-simbol arsitektural untuk mengetahui bahwa area yang seharusnya suci ternyata kotor oleh alas kaki pengguna masjid, atau untuk merasakan bahwa beranda masjid dapat dijadikan tempat yang nyaman untuk sekedar melepas penat. Kenyataan ini perlu dipertimbangkan, karena masjid merupakan bangunan publik yang *mashlahat* dan *mudharat*-nya berdampak tidak hanya pada diri arsiteknya, tetapi juga kepada masyarakat penggunaannya. Mohd. Tajuddin M. Rasdi menyatakan, *“Although many architects love this approach, I have always found it a problem that a public work such as a mosque can be appreciated only by and instructed few in its use of symbology and esoteric meanings.”* (Tajuddin M. Rasdi, 2009: 301).

Dari paparan permasalahan di atas, peneliti menganggap perlunya dilakukan penelitian mendalam untuk dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk kontradiksi yang terjadi antara simbol dan substansi di dalam arsitektur masjid yang berkembang saat ini. Lebih jauh, penelitian juga dibutuhkan agar faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kontradiksi antara simbol dan substansi nilai Islam dapat dipahami. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan alternatif pendekatan nilai (*value-centered*) yang lebih tepat dalam perancangan arsitektur masjid secara khusus, dan arsitektur Islam secara umum. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk mengembangkan prinsip-prinsip arsitektur yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga perancangan obyek-obyek arsitektur Islam tidak terperangkap pada peniruan terhadap bentuk-bentuk yang dianggap sebagai islami, atau penggunaan simbol-simbol yang kurang substantif, bahkan dapat menjadi kontradiktif dengan nilai-nilai Islam itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian “Kontradiksi Simbol dan Substansi Nilai Islam dalam Arsitektur Masjid” ini merupakan penelitian kualitatif–eksploratif. Jenis penelitian kualitatif dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa hasil dari penelitian ini tidak dapat serta merta dikuantifikasi, melainkan harus dijelaskan secara deskriptif dan kualitatif. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dinyatakan sebelumnya, identifikasi dari bentuk-bentuk kontradiksi antara simbol dan substansi nilai Islam beserta faktor-faktor penyebabnya tidak dapat dilakukan dengan metode kuantitatif. Hal ini dikarenakan, penjelasan dengan metode kuantitatif dapat mereduksi esensi dasar penelitian ke dalam angka-angka yang

tidak cukup representatif terhadap fenomena yang akan dijelaskan (Groat dan Wang, 2001: 179). Selain itu, keanekaragaman yang bisa jadi ditemui selama proses penelitian menuntut adanya penjelasan yang komprehensif (Groat dan Wang, 2001: 180), sehingga metode penelitian kualitatif dianggap lebih sesuai untuk penelitian ini.

Dalam penelitian ini, yang dimaksudkan dengan populasi adalah seluruh masjid yang dirancang sarat akan simbol. Studi awal dilakukan untuk mendata masjid-masjid yang potensial dijadikan sebagai sampel penelitian. Langkah selanjutnya adalah melakukan pemilihan obyek-obyek arsitektur yang paling representatif sebagai obyek penelitian. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan hasil pendataan awal yang telah dilakukan sebelumnya. Cara pemilihan sampel ini disebut juga sebagai sistem sampel purposif, yaitu sampel dipilih atau ditarik dengan sengaja (non-random), karena alasan-alasan yang diketahui mengenai sifat-sifat sampel (Surakhmad, 1994: 101).

Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu ketersediaan data masjid dan rentang waktu penelitian, signifikansi masjid dalam skala kota, pemahaman arsitek dari masing-masing masjid akan nilai-nilai dan khasanah arsitektur Islam, serta keunikan arsitektur masjid dan apresiasi yang diperolehnya dari masyarakat. Obyek-obyek arsitektur yang dianggap cukup mewakili pertimbangan di atas, adalah (1) Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) di Semarang, Jawa Tengah, (2) Masjid At-Tin di TMII, Jakarta Timur, (3) Masjid An-Nuur di Kediri, Jawa Timur, dan (4) Masjid Dian Al-Mahri di Depok, Jawa Barat. Keempat masjid kontemporer di atas dianggap cukup representatif bagi penelitian ini karena memiliki kesetaraan dalam hal skala dan signifikansinya bagi wilayah mereka masing-masing. Keempat masjid ini juga merupakan masjid yang memiliki dianggap memiliki kandungan simbol yang cukup mendalam, sehingga sesuai bagi penelitian ini.

Setelah sampel diperoleh, maka dilakukan langkah penelitian selanjutnya, yaitu penggalian data secara mendalam pada masing-masing obyek, dengan aspek-aspek penelitian di atas sebagai acuannya. Untuk itu, teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah observasi, sketsa, pemotretan, studi pustaka dan wawancara. Teknik-teknik pengambilan data ini dianggap cukup valid dan sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan bagi penelitian ini.

Dalam penelitian ini, metode kajian yang digunakan adalah metode kritik normatif. Secara umum, kritik sebagai metode dapat didefinisikan sebagai, “*the scientific investigation and description of the text, origin, character, structure, technique, history or historical context, and so on, of a work of literature or of one of the other arts*” (Ducasse dalam Attoe, 1978: 4). Sementara itu, dalam penelitian arsitektur yang kualitatif, metode kritik normatif merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menentukan kualitas atau keberhasilan rancangan sebuah bangunan atau lingkungan binaan berdasarkan model, pola, standar atau prinsip tertentu. “*The essence of normative criticism is a conviction that somewhere in the world outside a building or urban setting there is a model, pattern, standard or principle against which its quality or success may be assessed.*” (Attoe, 1978: 11).

Identifikasi dalam penelitian ini difokuskan pada tiga bentuk simbolisasi, yaitu (1) simbol yang mewakili suatu bentuk fisik, (2) simbol yang mewakili suatu konsepsi, dan (3) simbol yang mewakili suatu peristiwa. Sementara itu,

aspek-aspek substansi nilai yang digunakan di dalam penelitian ini juga didasarkan pada paparan tentang nilai-nilai Islam di dalam arsitektur masjid yang terdapat pada bagian kajian pustaka. Penelitian ini difokuskan pada tujuh nilai substantif di dalam arsitektur masjid yang berkaitan erat dengan aktivitas-aktivitas ibadah dan muamalah di dalamnya. Ketujuh nilai yang digunakan sebagai parameter sekaligus batasan pembahasan di dalam penelitian ini adalah kesederhanaan, keterbukaan, kesetempatan, kesetaraan, kebersihan, kemanfaatan, dan penghindaran kemudharatan.

DISKUSI DAN TEMUAN

Beberapa temuan mengenai bentuk-bentuk kontradiksi antara simbol dan substansi nilai Islam dalam arsitektur masjid yang telah diteliti dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT), Semarang

Pada arsitektur MAJT, bentuk-bentuk simbolisasi dan penerapannya yang ditemukan di dalam konsep perancangan masjid ini dipaparkan di dalam Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk-Bentuk Simbolisasi pada Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT), Semarang

No.	Bentuk-Bentuk Simbolisasi	Kategori Simbol		
		Mewakili Bentuk Fisik	Mewakili Konsepsi	Mewakili Peristiwa
1.	Monumentalitas (kemegahan arsitektur masjid dan keterpisahannya dengan lingkungan sekitar)	-	Kejayaan Islam, Keberhasilan Pemerintah Daerah Jawa Tengah	Perkembangan arsitektur masjid dari awal masuknya Islam di Jawa Tengah
2.	Menara Asmaul Husna setinggi 99 meter	-	99 nama Allah	-
3.	Enam payung elektrik di area maïdan	-	Enam rukun Islam sebagai naungan manusia menuju keselamatan	-
4.	Deretan 25 kolom penopang <i>banner</i> berbentuk setengah lingkaran (kanatir)	25 rasul yang diutus sebagai pemandu kehidupan	-	-
5.	Kubah, tajug dan empat minaret	Tajug merupakan simbol masyarakat Jawa, sedangkan kubah dan empat minaret merupakan simbol dari dunia Islam secara keseluruhan	-	Perkembangan persepsi masyarakat Jawa-Muslim saat ini, yaitu sebuah masyarakat Muslim yang menyerap secara bijak nilai-nilai universal Islam tanpa harus kehilangan lokalitasnya
6.	Tujuh jenjang atau hirarki pada penataan massa dan keseluruhan tapak, mulai dari gerbang depan sebagai area terendah, hingga kubah sebagai bagian tertinggi di bangunan utama	-	Tujuh maqamat manusia, yaitu posisi pencapaian ketakwaan seorang manusia di hadapan Tuhannya	-
7.	Maïdan atau ruang terbuka yang luas di bagian depan masjid	-	Terbukanya pilihan untuk melanjutkan perjalanan ke maqam selanjutnya ataukah kembali ke kehidupan yang serba gemerlap di maqam sebelumnya	-

sebagai berikut:

Dari Tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa bentuk simbolisasi yang diterapkan ke dalam arsitektur MAJT, seperti perwujudan konsep kejayaan Islam dalam bentuk monumentalitas bangunan, perwujudan konsep tujuh maqamat manusia ke dalam tujuh jenjang atau hirarki pada penataan massa dan tapak, dan sebagainya. Simbol-simbol di atas ada yang mewakili bentuk fisik, konsepsi, dan peristiwa. Bentuk-bentuk penerapan simbol yang telah dipaparkan di atas dijadikan batasan untuk membahas bentuk-bentuk kontradiksi yang terjadi antara simbol dan substansi nilai Islam dalam perancangan masjid. Identifikasi kontradiksi ini dapat dilihat dalam Tabel 1A, sebagai berikut:

Tabel 1A Identifikasi Kontradiksi Simbol dan Nilai pada MAJT, Semarang

No.	Bentuk-Bentuk Simbolisasi	Kontradiksi dengan Nilai-Nilai Islam						
		Kesederhanaan	Keterbukaan	Kesetempatan	Kesetaraan	Kebersihan	Kemanfaatan	Penghindaran Kemudharatan
1.	Monumentalitas (kemegahan arsitektur masjid dan keterpisahannya dengan lingkungan sekitar)	√	√	-	√	-	√	√
2.	Menara Asmaul Husna setinggi 99 meter	√	-	-	-	-	√	-
3.	Enam payung elektrik di area maian	√	-	√	-	-	√	-
4.	Deretan 25 kolom penopang <i>banner</i> berbentuk setengah lingkaran (kanatir)	√	-	√	-	-	√	-
5.	Kubah, tajug dan empat minaret	-	-	√	-	-	√	-
6.	Tujuh jenjang atau hirarki pada penataan massa dan keseluruhan tapak, mulai dari gerbang depan sebagai area terendah, hingga kubah sebagai bagian tertinggi di bangunan utama	√	√	-	√	√	√	√
7.	Maidan atau ruang terbuka yang luas di bagian depan masjid	-	-	√	-	√	-	√

Keterangan:

√ : Terdapat kontradiksi

- : Tidak terdapat kontradiksi

Dari Tabel 1A di atas, dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk penerapan simbolisasi yang paling banyak mengandung kontradiksi dengan nilai-nilai Islam adalah monumentalitas bangunan dan tujuh jenjang atau hirarki pada penataan massa dan tapak. Monumentalitas masjid ini dapat diamati dari besar dan megahnya skala bangunan, keterpisahan dan jauhnya jarak bangunan dari lingkungan masyarakat di sekitarnya yang mayoritas merupakan pemukiman, serta adanya tembok pemisah yang masif antara kompleks masjid dengan lingkungan sekitarnya.

Ditinjau dari substansi nilai yang ada di dalam Islam, monumentalitas masjid ini dapat dikritisi dari beberapa aspek, yaitu nilai kesederhanaan, nilai keterbukaan, nilai kesetaraan, nilai kemanfaatan dan nilai penghindaran kemudharatan. Berdasarkan prinsip kesederhanaan yang ada di dalam Islam, monumentalitas bangunan tanpa alasan yang tepat dapat dikategorikan sebagai sebuah kemubadziran atau tindakan yang berlebih-lebihan. Keinginan untuk bermegah-megahan dan menonjolkan diri melalui monumentalitas arsitektur masjid bukanlah merupakan alasan yang dapat dibenarkan di dalam Islam. Kontradiksi antara simbol kejayaan Islam pada masjid ini dengan substansi nilai Islam itu sendiri juga dapat diamati dari sudut pandang nilai keterbukaan. Masjid merupakan bangunan publik yang seharusnya terbuka bagi semua kalangan. Walaupun demikian, jauhnya jarak serta adanya pagar pemisah yang masif antara masjid ini dengan lingkungan masyarakat sekitarnya menunjukkan bahwa masjid ini 'memisahkan' diri dari lingkungannya tersebut. Kontradiksi selanjutnya yang dapat diamati dari simbolisasi kejayaan Islam dalam bentuk monumentalitas masjid ini adalah terhadap nilai kesetaraan. Salah satu contohnya adalah adanya perbedaan prioritas antara pengunjung yang berkendaraan dan berjalan kaki. Pengunjung dari jauh yang biasanya berkendaraan mendapat prioritas tertinggi dengan jalan masuk yang lebar dan tempat parkir yang teduh. Sebaliknya, pengunjung yang berjalan kaki (pada hari-hari biasa sebagian besar merupakan warga di sekitar masjid) cukup kesulitan melakukan shalat berjamaah di masjid ini akibat jauhnya jarak dan tidak ternaunginya jalur pejalan kaki dari panas matahari dan hujan.

Selanjutnya, penerapan konsep tujuh maqamat manusia ke dalam bentuk hierarki tapak dan massa seperti dipaparkan di atas juga berimbas pada banyaknya tangga yang harus dilalui oleh seorang pejalan kaki sebelum ia sampai di ruang shalat utama. Penerapan konsep ini juga mengakibatkan jauhnya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pejalan kaki agar dapat sampai di ruang shalat utama. Disebutkan hanya pejalan kaki, karena memang hanya pejalan kaki yang menempuh jalur perjalanan sesuai dengan tuntunan hierarki ini. Pengendara motor atau mobil tidak akan mengikuti jalur ini, karena mereka langsung diarahkan untuk memarkir kendaraannya tepat di bawah maidan atau lapangan di depan bangunan utama masjid. Dari sana, mereka dapat langsung menaiki tangga yang mengarahkan mereka ke pintu depan masjid, tanpa harus melalui *maidan* terlebih dahulu. Dari penjelasan ini, dapat ditemukan kontradiksi dengan nilai kesetaraan di dalam Islam. Selain itu, terdapat pula kontradiksi dengan nilai penghindaran kemudharatan di dalam Islam. Jarak perjalanan yang jauh, dengan banyak tangga atau *ramp* yang harus dinaiki akan menyebabkan orang-orang tua dan anak-anak merasa kelelahan. Jarak yang jauh dan banyaknya jenjang itu diperparah pula dengan tidak adanya selasar yang ternaungi dari panas dan hujan di sepanjang jalur sirkulasi itu.

2. Masjid Agung An-Nuur, Pare, Kediri.

Pada arsitektur Masjid Agung An-Nuur, bentuk-bentuk simbolisasi dan penerapannya yang ditemukan di dalam konsep perancangan masjid ini dipaparkan di dalam Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2 Bentuk-Bentuk Simbolisasi pada Arsitektur Masjid Agung An-Nuur, Pare

No.	Bentuk-Bentuk Simbolisasi	Kategori Simbol		
		Mewakili Bentuk Fisik	Mewakili Konsepsi	Mewakili Peristiwa
1.	Monumentalitas masjid (ukuran, jarak dan ketinggian bangunan terhadap lingkungan sekitarnya)	-	Kediri sebagai pusat penyebaran agama Islam di Jawa Timur	-
2.	Atap tajug yang tembus cahaya dan dinding-dinding kaca	Cahaya yang memberi sinar terang bagi umat Islam	Hubungan kedekatan dengan alam sekitar	-
3.	Bangunan Wudhu	Cahaya yang memberi sinar terang bagi umat Islam	Wudhu sebagai payungnya shalat, Kedekatan dengan alam sekitar	-
4.	Bagian kepala masjid, gerbang utama, menara, lampu taman yang mengesankan vertikalitas	-	Hablumminallah	-
5.	Bagian badan masjid yang mengesankan horizontalitas	-	Hablumminannaas	-
6.	Mihrab	Jalan panjang menuju kiblat	-	Proses perjalanan panjang manusia menuju keselamatan di dunia dan di akhirat
7.	Kolom-kolom tabung yang berukuran besar	-	Kekokohan dan kebulatan iman serta jiwa umat Islam	-

Dari Tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa monumentalitas masjid juga ditemui di Masjid Agung An-Nuur, sebagai simbol yang mewakili konsep Kediri sebagai pusat penyebaran agama Islam. Terdapat pula penerapan simbol cahaya ke dalam bentuk-bentuk arsitektural atap tajug yang tembus cahaya dan bangunan wudhu yang terbuka dan memancarkan cahaya. Selanjutnya, bentuk-bentuk penerapan simbolisasi di atas dipaparkan kontradiksinya dengan nilai-nilai Islam yang ditemukan di dalam penelitian ini. Identifikasi kontradiksi ini dapat dilihat dalam Tabel 2A, sebagai berikut:

Tabel 2A Identifikasi Kontradiksi Simbol dan Nilai pada Masjid Agung An-Nuur, Pare

No.	Bentuk-Bentuk Simbolisasi	Kontradiksi dengan Nilai-Nilai Islam						
		Kesederhanaan	Keterbukaan	Kesetempatan	Kesetaraan	Kebersihan	Kemanfaatan	Penghindaran Kemudharatan
1.	Monumentalitas masjid (ukuran, jarak dan ketinggian bangunan terhadap lingkungan sekitarnya)	-	-	-	-	-	√	√
2.	Atap tajug yang tembus cahaya dan dinding-dinding kaca	-	-	-	-	-	-	-
3.	Bangunan Wudhu	-	-	-	-	-	-	√
4.	Bagian kepala masjid, gerbang utama, menara, lampu taman yang mengesankan vertikalitas	-	-	-	-	-	√	-
5.	Bagian badan masjid yang mengesankan horisontalitas	-	-	-	-	-	-	-
6.	Mihrab	-	-	-	-	-	-	-
7.	Kolom-kolom tabung yang berukuran besar	√	-	-	-	√	-	√

Keterangan:

- √ : Terdapat kontradiksi
- : Tidak terdapat kontradiksi

Dari Tabel 2A di atas, dapat dilihat bahwa hanya terdapat beberapa kontradiksi antara bentuk-bentuk penerapan simbol dengan nilai-nilai yang substantif di dalam Islam. Walaupun demikian, beberapa kontradiksi yang terjadi di arsitektur masjid ini menarik untuk diamati. Salah satu elemen arsitektural yang paling menarik untuk diamati adalah bangunan wudhu. Bangunan wudhu yang terletak di sebelah kiri dan kanan bangunan utama secara simetris memiliki muatan simbol yang sama dengan atap tajug, yaitu cahaya yang memberi sinar terang bagi umat Islam. Desain bangunan wudhu ini serupa bagi laki-laki maupun perempuan, namun masing-masing terletak di sebelah selatan dan utara bangunan. Kran air diletakkan di sekeliling dinding silinder yang terbuat dari *glass-block*, dengan tempat duduk di depan masing-masing kran. Ruang wudhu ini dirancang terbuka, dengan dinding yang hanya berfungsi sebagai pagar. Dinding silinder dirancang dengan lampu di dalamnya, sehingga pada saat malam hari pancaran cahaya dari lampu itu dapat terlihat dari jarak yang jauh. Kontradiksi yang cukup jelas dapat diamati dari penerapan simbolisasi di atas ke dalam bentuk bangunan wudhu di masjid An-Nuur dengan substansi nilai penghindaran kemudharatan di dalam Islam. Mudharat yang dimaksud adalah tampaknya aurat seorang wanita oleh banyak orang di luar pada saat berwudhu di tempat ini. Hal ini dikarenakan tidak adanya batas yang memadai untuk menjaga privasi wanita di bangunan wudhu ini. Dinding yang ada hanya berfungsi sebagai pagar dan memiliki tinggi hanya 1,2 meter. Akses masuk yang terbuka lebar juga memperlihatkan dengan jelas aktivitas wudhu yang berlangsung di dalam bangunan ini. Dapat disimpulkan, bangunan wudhu yang serupa antara laki-laki dan perempuan ini dirancang hanya dengan pertimbangan mewujudkan simbolisasi di atas dan komposisi simetris bangunan, tanpa mempertimbangkan ketentuan-ketentuan mendasar di dalam Islam tentang batas aurat wanita yang harus dilindungi dari pandangan orang yang tidak berhak.

3. Masjid At-Tin, TMII

Pada arsitektur Masjid At-Tin, bentuk-bentuk simbolisasi dan penerapannya yang ditemukan di dalam konsep perancangan masjid ini dipaparkan di dalam Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3 Bentuk-Bentuk Simbolisasi pada Arsitektur Masjid At-Tin TMII

No.	Bentuk-Bentuk Simbolisasi	Kategori Simbol		
		Mewakili Bentuk Fisik	Mewakili Konsepsi	Mewakili Peristiwa
1.	Kualitas material yang sangat tinggi, dengan teknik pengolahan dan <i>finishing</i> terbaik	-	Kesyukuran akan nikmat Allah swt	-
2.	Ornamen-ornamen berpola infinitif pada dinding, pintu dan langit-langit	-	Kekuasaan Allah swt yang tanpa batas	-
3.	Figur anak panah pada ornamen, selasar dan bentuk menara	-	Tumpuan harapan sekaligus pemusatan segala perhatian kepada Allah	-
4.	Kubah dan langit-langit kubah masjid	-	Kekuasaan Allah yang tanpa awal dan tanpa akhir	Perjalanan hidup manusia di tiga alam, yaitu alam rahim, alam dunia dan alam akhirat
5.	Kontinuitas hubungan ruang luar dan ruang dalam	-	Hablumminnaas	-
6.	Kontinuitas hubungan lantai utama, mezanin dan langit-langit kubah	-	Hablumminallah	-
7.	Monumentalitas (ukuran bangunan terhadap lingkungan sekitar dan ukuran ruangan shalat utama terhadap manusia)	-	Betapa kecilnya manusia di hadapan Allah swt	-
8.	Kolam	-	Dari airlah segala kehidupan dimulai	-

Dari Tabel 3 di atas, dapat dilihat bahwa terdapat cukup banyak bentuk-bentuk penerapan simbol yang mewakili konsep kesyukuran manusia dan kebesaran Allah swt. Selanjutnya, dipaparkan bentuk-bentuk penerapan simbolisasi di atas dan kontradiksinya dengan nilai-nilai Islam yang ditemukan di dalam penelitian ini. Identifikasi kontradiksi ini dapat dilihat dalam Tabel 3A, sebagai berikut:

Tabel 3A Identifikasi Kontradiksi Simbol dan Nilai pada Masjid At-Tin TMII

No.	Bentuk-Bentuk Simbolisasi	Kontradiksi dengan Nilai-Nilai Islam						
		Kesederhanaan	Keterbukaan	Kesetempatan	Kesetaraan	Kebersihan	Kemanfaatan	Penghindaran Kemudharatan
1.	Kualitas material yang sangat tinggi, dengan teknik pengolahan dan <i>finishing</i> terbaik	√	-	-	-	-	-	-
2.	Ornamen-ornamen berpola infinitif pada dinding, pintu dan langit-langit	-	-	-	-	-	-	-
3.	Figur anak panah pada ornamen, selasar dan bentuk menara	-	-	-	-	-	-	-
4.	Kubah dan langit-langit kubah masjid	-	-	-	-	-	-	-
5.	Kontinuitas hubungan ruang luar dan ruang dalam	-	-	-	-	-	-	-
6.	Kontinuitas hubungan lantai utama, mezanin dan langit-langit kubah dan monumentalitas ruang shalat utama	√	√	-	-	-	-	√
7.	Kolam	-	-	-	-	√	√	√

Keterangan:
 √ : Terdapat kontradiksi
 - : Tidak terdapat kontradiksi

Dari Tabel 3A di atas, dapat dilihat bahwa hanya terdapat cukup sedikit kontradiksi antara bentuk-bentuk penerapan simbol di arsitektur Masjid At-Tin dengan nilai-nilai yang substantif di dalam Islam. Walaupun demikian, monumentalitas ruang tetap muncul sebagai bentuk penerapan dari simbol *hablumminallah* atau hubungan manusia dengan Allah swt. Perletakan ruang shalat utama di lantai dua demi kesan monumental mengandung kontradiksi dengan nilai keterbukaan dan nilai penghindaran kemudharatan di dalam Islam.

Kontradiksi dengan nilai keterbukaan ditunjukkan oleh terasingnya perletakan ruang shalat utama ini dari aktivitas-aktivitas lainnya yang berada di lantai satu dan halaman masjid. Sebagian besar aktivitas keagamaan dilakukan di halaman dan ruang serba guna di lantai satu, sedangkan lantai dua hanya digunakan sebagai tempat shalat berjamaah. Letaknya yang terasing dari aktivitas-aktivitas lainnya dan mengharuskan seseorang untuk naik ke lantai dua menyebabkan ruang shalat utama ini terkesan tertutup dari lingkungan sekitarnya. Sementara itu, kontradiksi dengan nilai penghindaran kemudharatan dikarenakan perletakan ruang shalat utama di lantai dua cukup menyulitkan jamaah yang sudah lanjut usia atau yang menggunakan kursi roda. Selain itu, perletakan ini juga menyebabkan sulitnya menjaga anak-anak ketika orang tua mereka sedang shalat berjamaah. Perletakan ini juga cukup menyulitkan bagi para jamaah yang ingin memperbarui wudhu mereka di tengah-tengah shalat berjamaah, karena ruang wudhu terletak di lantai satu.

4. Masjid Dian Al Mahri, Depok

Pada arsitektur Masjid Dian Al Mahri, bentuk-bentuk simbolisasi dan penerapannya yang ditemukan di dalam konsep perancangan masjid ini dipaparkan di dalam Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4 Bentuk-Bentuk Simbolisasi pada Arsitektur Masjid Al-Mahri, Depok

No.	Bentuk-Bentuk Simbolisasi	Kategori Simbol		
		Mewakili Bentuk Fisik	Mewakili Konsepsi	Mewakili Peristiwa
1.	Monumentalitas (kemegahan arsitektur masjid dan keterpisahannya dengan lingkungan sekitar)	-	Pusat pertumbuhan peradaban Islam, Keagungan Rumah Allah	-
3.	Gerbang depan	-	Revivalisme kejayaan Islam	-
2.	Penggunaan material emas pada kubah dan mahkota kolom, granit pada kolom dan menara, serta marmer pada lantai	-	Kemegahan, keindahan, kekuatan, kesakralan, dan kemewahan	-
3.	Sahn	-	Revivalisme kejayaan Islam	-
4.	Enam minaret berbentuk persegi enam	-	Rukun Iman	-
5.	Lima kubah	-	Rukun Islam	-
6.	Langit-langit kubah utama	Kubah Langit, 99 Asmaul Husna	-	-
7.	Langit-langit mihrab yang berbentuk setengah kubah	Jagat raya tempat seluruh ciptaan-Nya	-	-
8.	Tempat wudhu wanita	-	Revivalisme kejayaan Islam	-
9.	Pilar-pilar yang kokoh menjulang	-	Keagungan Rumah Allah	-

Dari Tabel 4 di atas, dapat dilihat bahwa simbol yang paling banyak mendasari hadirnya bentuk-bentuk arsitektural masjid ini berasal dari konsep revivalisme kemegahan dan kejayaan Islam. Konsep ini dihadirkan ke dalam sebagian besar elemen arsitektural di Masjid Dian Al Mahri, seperti minaret, kubah, sahn, dan sebagainya. Selanjutnya, dipaparkan bentuk-bentuk penerapan simbolisasi di atas dan kontradiksinya dengan nilai-nilai Islam yang ditemukan di dalam penelitian ini. Identifikasi kontradiksi ini dapat dilihat dalam Tabel 4.A, sebagai berikut:

Tabel 4.A Identifikasi Kontradiksi Simbol dan Nilai pada Masjid Dian Al Mahri, Depok

No.	Bentuk-Bentuk Simbolisasi	Kontradiksi dengan Nilai-Nilai Islam						
		Kesederhanaan	Keterbukaan	Kesetempatan	Kesetaraan	Kebersihan	Kemanfaatan	Penghindaran Kemudharatan
1.	Monumentalitas (kemegahan arsitektur masjid dan keterpisahannya dengan lingkungan sekitar)	√	√	√	√	-	√	√
2.	Gerbang depan	√	√	-	√	-	-	-
3.	Penggunaan material emas pada kubah dan mahkota kolom, granit pada kolom dan menara, serta marmer pada lantai	√	-	√	√	-	√	√
4.	Sahn	-	-	√	-	-	-	√
5.	Enam minaret berbentuk persegi enam dan lima kubah	√	-	-	-	-	√	-
6.	Langit-langit kubah utama	√	-	-	-	-	√	√
7.	Tempat wudhu wanita	-	-	√	√	-	√	√
8.	Pilar-pilar yang kokoh menjulang	√	√	-	-	-	√	√

Keterangan:

- √ : Terdapat kontradiksi
- : Tidak terdapat kontradiksi

Dari Tabel 4.A di atas, dapat dilihat bahwa terdapat banyak kontradiksi antara penerapan simbol revivalisme kejayaan Islam dalam bentuk-bentuk arsitektural di masjid ini dengan nilai-nilai yang substantif di dalam Islam. Aspek yang tampak menonjol pada masjid ini adalah monumentalitas dan kemegahan arsitektur masjid. Kemegahan dan monumentalitas masjid ini bertentangan dengan nilai kesederhanaan, keterbukaan, kesetempatan, kesetaraan, kemanfaatan, dan penghindaran kemudharatan. Kemegahan dan kemewahan tampak nyata dengan digunakannya material emas di elemen-elemen arsitekturnya. Kontradiksi dengan nilai kesetaraan tampak dari kemegahannya yang kontras dengan lingkungan sekitarnya. Bangunan-bangunan di dalam kompleks Masjid Dian Al Mahri ini dibangun dengan begitu megah dan monumental di tengah-tengah lingkungan pemukiman masyarakat di pinggir kota Depok. Masjid ini juga dikelilingi oleh tembok dan gerbang yang justru mempertegas perbedaan itu. Lebih jauh, kontradiksi dengan nilai kesetaraan juga tampak pada perancangan tapak yang lebih dititikberatkan pada pengunjung yang membawa kendaraan daripada pengunjung atau masyarakat sekitar yang berjalan kaki. Hal ini tampak dari perletakan bangunan masjid yang jauh dari gerbang utamanya. Hal ini juga tampak dari minimnya jalur pedestrian yang disediakan di sepanjang jalur kendaraan bermotor. Trotoar yang ada terdapat jalan besar yang menuju gerbang utama. Jalur itupun tidak dirancang dengan elemen arsitektur yang dapat menaungi pejalan kaki dari panas dan hujan.

Kontradiksi selanjutnya yang dapat diamati dari monumentalitas masjid ini adalah dengan nilai penghindaran kemudharatan. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, jauhnya jarak antara gerbang utama dengan bangunan utama masjid merupakan salah satu cara untuk menampilkan citra monumentalitas masjid secara utuh. Jarak yang jauh itu dirancang tanpa pertimbangan akan mudharat yang mungkin menimpa orang-orang yang telah lanjut usia, anak-anak, dan orang-orang yang menggunakan kursi roda. Jarak yang jauh itu diperparah pula dengan tiadanya jalur sirkulasi yang memadai dan terlindungi.

PENUTUP

Dari seluruh paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk simbolisasi yang paling banyak digunakan di keempat masjid yang diteliti adalah monumentalitas masjid sebagai simbol dari kejayaan Islam dan pusat peradaban

Islam. Secara keseluruhan, bentuk simbolisasi ini pulalah yang mengandung paling banyak kontradiksi dengan nilai-nilai substantif di dalam Islam. Monumentalitas bangunan dan ruang di dalam arsitektur masjid-masjid itu mengandung kontradiksi dengan nilai-nilai kesederhanaan, kemanfaatan, keterbukaan, kesetaraan, kesetempatan, dan penghindaran kemudharatan.

Dalam perkembangan sejarah manusia, monumentalitas rumah-rumah ibadah telah muncul dan berkembang jauh sebelum kedatangan Islam. Sejarah panjang monumentalitas rumah ibadah di berbagai peradaban dan kebudayaan dapat diamati dari peninggalan-peninggalan bersejarah sejak peradaban Mesopotamia, Mesir Kuno, China, Yunani dan Romawi, hingga masa berkembangnya agama Yahudi dan Kristen. Rumah-rumah ibadah yang senantiasa dibangun secara monumental dan megah di berbagai peradaban itu sebenarnya didasarkan pada konsep bahwa rumah ibadah mereka merupakan tempat bersemayamnya tuhan atau dewa mereka. Dengan konsep kebesaran dan keagungan tuhan atau dewa itu, kemudian bangunan rumah ibadah itu pun harus dirancang sesakral dan semonumental mungkin (Tajuddin M. Rasdi, 1998: 20-21). Masyarakat Mesir Kuno bahkan tidak memperbolehkan seorang pun, terkecuali pendeta-pendeta mereka, untuk memasuki rumah-rumah ibadah ini.

Pada masa perkembangan Islam, monumentalitas ini kembali muncul pada masa dimana masyarakat Muslim dipimpin oleh para raja atau sultan, setelah lewat masa Khulafaur Rasyidin. Arsitektur masjid yang pada masa-masa awal tampil sangat sederhana dan fungsional, di tangan para raja ini kemudian sedikit demi sedikit mengalami pergeseran konseptual karena masuknya tujuan-tujuan lain dalam membangun masjid. Tujuan-tujuan lain itu di antaranya adalah sebagai simbol dari kekuasaan para raja itu. Hal ini tampak dari kecenderungan untuk menamai masjid yang mereka bangun dengan nama mereka sendiri, seperti yang kita temui di Masjid Ibn Tulun di Mesir, Masjid Sulaiman dan Masjid Salim di Turki, dan sebagainya. Sebaliknya, masjid-masjid yang dibangun oleh para ulama di masa yang sama justru tidak pernah dinamai berdasarkan nama mereka sendiri. Masjid-masjid yang mereka bangun juga tampil sangat sederhana namun padat dengan kegiatan keagamaan dan pendidikan. Contoh nyata dari hal ini adalah masjid-masjid di banyak pesantren atau *dirasah Islamiyah* yang menyebar di banyak pelosok dunia, termasuk di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan bermegah-megahan dalam rumah ibadah oleh para raja itu tidak pernah mendapatkan legitimasi dari para ulama.

Dalam perkembangannya, kecenderungan untuk bermegah-megahan dalam bangunan masjid tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, namun juga oleh para pemilik perseorangan yang memiliki kekayaan melimpah. Masjid yang mereka bangun dengan megah mereka anggap sebagai simbol dari kejayaan Islam dan pusat peradaban Islam. Namun demikian, karena kemegahan dan kemewahannya, masjid-masjid yang dibangun itu kemudian bergeser fungsinya menjadi tempat wisata atau ziarah masjid yang berbau komersil, seperti yang terjadi di Masjid Dian Al Mahri.

Masjid-masjid besar yang dibangun oleh pemerintah di masing-masing daerah saat ini pun tidak jauh berbeda keadaannya. Masing-masing daerah saat ini seolah-olah berlomba untuk mendirikan bangunan masjid yang monumental untuk mengungguli daerah-daerah lainnya. Beberapa contohnya adalah Jawa Timur dengan Masjid al-Akbar, Kalimantan Timur dengan Samarinda Islamic Center,

Sulawesi Selatan dengan Masjid Markaz al-Islami, dan Jawa Tengah dengan Masjid Agung Jawa Tengah. Masjid-masjid itu tidak lagi menjadi simbol dari kejayaan Islam, namun menjadi simbol dari keberhasilan, kemajuan dan keunggulan masing-masing daerah. Akibatnya, masjid-masjid besar bertaburan di mana-mana, namun tidak mampu memperbaiki kerusakan-kerusakan di masyarakat.

Fenomena inilah yang jauh sebelumnya telah diperingatkan oleh Nabi Muhammad saw dalam haditsnya, *“Aku tidak menyuruh kamu membangun masjid untuk kemewahan sebagaimana yang dilakukan kaum Yahudi dan Nasrani.”* (HR. Ibnu Hibban dan Abu Dawud). Hal ini menunjukkan bahwa segala kemewahan dan kemegahan bangunan masjid itu sebenarnya tidak mendapat legitimasi di dalam Islam. Terlebih lagi jika monumentalitas bangunan itu hanya bertujuan untuk menyimbolkan kejayaan Islam, tentu hal ini menjadi tidak relevan dengan nilai-nilai Islam itu sendiri yang mengutamakan kesederhanaan dan kemanfaatan dalam segala hal. Dengan demikian, terdapat kekeliruan konseptual yang mendasar dalam upaya menerjemahkan kejayaan Islam ke dalam bentuk-bentuk yang mewah, monumental dan berlebih-lebihan (mubazir). Kejayaan Islam tidak pernah dilihat dari besar dan mewahnya bangunan masjid, melainkan makmur tidaknya masjid itu dalam hal ibadah dan ketaatan kepada Allah.

Simpulan lain yang dapat ditarik dari pembahasan di bab sebelumnya adalah adanya beberapa aspek perancangan yang selalu hadir untuk memperkuat kesan monumental pada sebagian besar masjid yang diteliti. Aspek perancangan yang dimaksud adalah jarak dan ketinggian bangunan. Masjid seringkali dipisahkan dengan jarak yang jauh dari lingkungan masyarakat di sekitarnya demi pertimbangan untuk menghasilkan kesan monumental. Jauhnya jarak antara masjid dengan lingkungan sekitarnya menjadikan masjid semakin terasing dan jauh dari masyarakat di sekitarnya. Masyarakat sekitar pun tidak merasa memiliki masjid yang ada itu. Hal ini diperparah dengan tidak diikutsertakannya masyarakat sekitar dalam pengelolaan dan kepemilikan masjid yang sebenarnya dibangun di lingkungan mereka itu.

Selain nilai kemanfaatan dan kesederhanaan, nilai penghindaran kemudharatan juga paling sering terlupakan dalam perancangan masjid-masjid yang menggunakan pendekatan simbolisme. Nilai penghindaran kemudharatan menjadi kurang diperhitungkan karena menyangkut pertimbangan-pertimbangan di luar bidang arsitektur, seperti kemampuan pengelolaan dan pemeliharaan di masa depan. Nilai penghindaran kemudharatan juga seringkali terlupakan karena perancangan dititikberatkan kepada muatan-muatan simbolis daripada pertimbangan-pertimbangan yang substantif di dalam Islam. Bentuk-bentuk penerapan simbol yang mengandung kontradiksi dengan nilai penghindaran kemudharatan yang dapat ditemukan pada masjid-masjid yang diteliti adalah terbukanya tempat wudhu wanita, sehingga terlihat oleh orang-orang yang tidak berhak. Selain itu, jauhnya jarak antara masjid dengan lingkungan sekitar juga memiliki mudharat terhadap masyarakat, karena menyebabkan sulitnya pencapaian menuju masjid, terutama bagi para pejalan kaki, orang tua dan penyandang cacat.

Secara umum, dapat pula disimpulkan bahwa di antara empat masjid yang diteliti, terdapat dua masjid yang sangat menekankan perancangannya pada pendekatan simbolisme. Kedua masjid itu adalah Masjid Agung Jawa Tengah dan

Masjid Dian Al Mahri. Di kedua masjid itu juga terdapat banyak sekali kontradiksi antara penerapan dari simbol-simbol ke dalam elemen-elemen arsitektur masjid itu terhadap nilai-nilai di dalam Islam.

Sementara itu, kedua masjid yang lain, Masjid An-Nuur dan Masjid At-Tin, telah memperlihatkan upaya-upaya untuk menyeimbangkan pertimbangan muatan-muatan simbol yang diinginkan para pemilik masjid dengan pertimbangan-pertimbangan nilai kemanfaatan, kesederhanaan, kesetempatan, keterbukaan, kesetaraan, kebersihan dan penghindaran kemudharatan. Walaupun demikian, di kedua masjid itu memang masih terdapat muatan-muatan simbol yang kurang mempertimbangkan nilai-nilai di atas. Adanya sedikit kekurangan dalam perancangan yang terjadi akibat kontradiksi ini dapat dipahami, mengingat kompleks dan rumitnya permasalahan-permasalahan dalam sebuah perancangan obyek arsitektur.

Kompleksitas perancangan sebuah masjid, seperti yang dapat diamati pada keempat masjid yang diteliti, salah satunya terletak pada adanya perbedaan-perbedaan pemahaman, pengetahuan dan keinginan antara pemilik proyek dengan arsitek yang akan merancang masjid itu. Perbedaan-perbedaan yang ada dapat saling melengkapi, namun tidak jarang pula bertentangan satu sama lain. Peran arsitek menjadi sangat besar dalam upaya meluruskan permasalahan jika terdapat kekeliruan dalam pemahaman dan keinginan dari pemilik proyek. Pada Masjid At-Tin, upaya-upaya arsitek untuk mengambil keputusan terbaik di dalam setiap aspek perancangan terlihat dengan jelas pada hasil rancangannya. Kentalnya muatan simbol pada masjid ini tidak membuat arsitek melupakan nilai-nilai substantif yang harus dikandung oleh sebuah masjid. Salah satu contohnya adalah rancangan kubah yang mendukung terciptanya ruang yang bebas kolom, serta mampu memasukkan pencahayaan alami ke dalam ruangan. Pada Masjid An-Nuur, upaya-upaya semacam ini juga cukup tampak dari adanya unsur-unsur arsitektur setempat yang lebih sesuai dengan iklim dan adanya kesan kesederhanaan pada bentuk-bentuk arsitekturnya. Sebaliknya, upaya-upaya semacam ini tidak banyak ditemui pada MAJT dan Masjid Dian Al Mahri, karena para arsiteknya memiliki pemahaman yang sama dengan para pemilik proyek terhadap pendekatan simbolisme.

Sebenarnya, kontradiksi-kontradiksi yang terjadi antara simbol dan substansi nilai Islam di dalam arsitektur masjid itu sebagian besar bukanlah disebabkan oleh keberadaan simbol itu sendiri, namun lebih pada kekeliruan dalam menerjemahkan dan menerapkan simbol ke dalam aspek-aspek perancangan arsitektur. Kekeliruan itu disebabkan para arsitek terlalu terpaku pada pendekatan simbol, sehingga melupakan nilai-nilai substantif yang sebenarnya sangat mendasar di dalam Islam. Salah satu contohnya adalah kekeliruan ketika menerjemahkan konsep kejayaan Islam ke dalam bentuk bangunan yang monumental dan megah, seperti telah dijelaskan di atas. Contoh kekeliruan lainnya adalah ketika menerjemahkan konsep cahaya ke dalam bentuk ruang wudhu wanita yang terbuka. Ada pula kekeliruan dalam menerjemahkan konsep keindahan dalam bentuk penggunaan material emas yang masif pada bangunan, menerjemahkan kejayaan Islam dalam bentuk adopsi gaya arsitektur Turki dan Persia, dan sebagainya. Kekeliruan-kekeliruan dalam penerjemahan dan penerapan inilah yang menyebabkan munculnya banyak kontradiksi dengan nilai-nilai substantif di dalam Islam.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan beberapa saran, baik bagi para arsitek dan praktisi, pemilik proyek dan pemerintah, masyarakat umum, dan dunia pendidikan arsitektur. Pertama, para arsitek dan praktisi yang terlibat dalam perancangan sebuah masjid sebaiknya memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai yang substantif di dalam Islam sebagai bekal bagi pendekatan apapun yang mereka gunakan dalam perancangan masjid. Pemahaman ini sangat penting agar tidak terjadi kekeliruan yang mengakibatkan timbulnya kontradiksi akibat ketidaksesuaian pendekatan yang diambil dengan nilai-nilai tersebut.

Sementara itu, para pemilik proyek dan pemerintah masing-masing daerah hendaknya mengembalikan tujuan membangun masjid kepada tujuan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan bukannya berlomba-lomba membangun masjid yang megah dan monumental dengan alasan sebagai simbol kejayaan Islam, padahal dalam kenyataannya ditujukan untuk menonjolkan keunggulan wilayah dan daerahnya sendiri-sendiri. Adalah lebih baik mengalihkan dana yang jumlahnya seringkali fantastis itu untuk memperbaiki dan memakmurkan masjid-masjid yang telah ada dan dimiliki oleh masyarakat.

Selanjutnya, masyarakat umum hendaknya memahami kekeliruan pandangan mengenai keindahan dan kemegahan masjid sebagai simbol dari kejayaan Islam. Keberpihakan terhadap perkembangan peradaban Islam sebaiknya tidak ditunjukkan dalam bentuk kunjungan-kunjungan wisata ke masjid-masjid yang megah dan monumental, namun ditunjukkan melalui upaya-upaya memakmurkan masjid yang ada di lingkungan sekitar dengan aktivitas-aktivitas ibadah dan muamalah dalam koridor ketaatan kepada Allah swt.

Sementara itu, pendidikan arsitektur pada umumnya dan pendidikan arsitektur di lembaga-lembaga pendidikan Islam seharusnya dapat berupaya memperbaiki dan meluruskan kekeliruan pandangan masyarakat dan para mahasiswanya dalam memandang produk-produk peradaban muslim yang telah ada secara obyektif, dengan kembali kepada nilai-nilai substantif di dalam Islam sebagai indikator penilaiannya. Kekeliruan dalam memandang produk peradaban muslim sebagai sesuatu yang selalu islami atau sesuai dengan nilai-nilai Islam akan membawa pada peniruan-peniruan bentuk di permukaan tanpa pemahaman yang memadai akan nilai-nilai yang melatar belakangnya. Kecenderungan-kecenderungan peniruan semacam ini dapat berimbas pada matinya kreativitas perancangan dan justifikasi penilaian kualitas rancangan kepada hal-hal yang sebenarnya tidak dapat dijadikan dasar atau pijakan yang kuat bagi keilmuan ini. Dengan mengajarkan nilai-nilai yang mendasar, sebenarnya kreativitas mahasiswa akan jauh berkembang. Mereka juga akan mampu menyikapi setiap batasan yang ada secara positif untuk kemudian dapat menghasilkan solusi-solusi kreatif yang sesuai dengan perkembangan waktu dan tempat tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar pijakan itu. Dengan demikian, pendidikan arsitektur berbasis nilai sebenarnya merupakan salah satu jalan penyelesaian dari permasalahan-permasalahan yang melanda dunia keilmuan sekaligus praktik perancangan arsitektur akibat pendidikan yang bebas nilai selama ini.

Bagaimanapun, wacana-wacana yang dipaparkan di dalam penelitian ini tetap membutuhkan upaya penelitian lanjutan agar diperoleh manfaat yang jauh lebih besar bagi dunia keilmuan arsitektur Islam dan dunia praktik perancangan secara umum. Penelitian-penelitian lanjutan yang dapat dilakukan untuk memperdalam pemahaman terhadap wacana ini, salah satunya adalah penelitian

tentang upaya-upaya penyeimbangan antara berbagai pendekatan obyek (simbolisme, geometrisisme, revivalisme, dan sebagainya) dengan pendekatan nilai dalam perancangan obyek-obyek arsitektur Islam lainnya, seperti yang sudah tampak pada sebagian aspek perancangan dari dua masjid yang telah diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Attoe, Wayne. 1978. *Architecture and Critical Imagination*. New York: John Wiley & Sons
- Surakhmad, Winarno. 1994. *Pengantar Dasar Metode Teknik Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito
- Tajuddin M. Rasdi, Mohd. 1998. *The Mosque as a Community Development Centre: Programme and Architectural Design Guidelines for Contemporary Muslim Societies*. Johor Darul Ta'zim: Universiti Teknologi Malaysia
- Tajuddin M. Rasdi, Mohd. 1999. *Peranan, Kurikulum dan Reka Bentuk Masjid Sebagai Pusat Pembangunan Masyarakat*. Johor Darul Ta'zim: Universiti Teknologi Malaysia
- Tajuddin M. Rasdi, Mohd. 2008. "Reconstructing the Idea of Islamic Architecture". *The Journal of Architecture*, Vol. 13, No. 3. June 2008, pp. 297-315
- Utaberta, Nangkula. 2008. *Arsitektur Islam: Pemikiran, Diskusi dan Pencarian Bentuk*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press